

KEBERLANGSUNGAN APRESIASI SASTRA

Ditulis untuk memenuhi tugas Apresiasi Prosa yang dibimbing
oleh Agus Milu Susetyo, S.Pd

Di susun oleh :

Rike Rahmawati 1210221073

Tri Yulistiawan 1210221078

Suci Indah Karunia 1210221087

Yuanida Purnama 1210221069



PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat dan limpahan rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas Apresiasi Prosa dengan membuat makalah yang berjudul “Keberlangsungan Apresiasi Sastra” dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, antara lain karena kurangnya pengalaman dan terbatasnya kemampuan serta waktu yang ada. Oleh karena itu penulis mohon maaf kepada pembaca akan kekurangan makalah ini.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya yang telah membimbing saya dengan iklas hingga saya dewasa.
2. Bapak Agus Milu Susetyo, S.Pd selaku dosen pembimbing mata kuliah Apresiasi Prosa.
3. Teman – teman seperjuangan yang selalu member dukungan dan warna dalam hidup.
4. Semua pihak yang tidak bias saya sebutkan satu persatu.

Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya para pelajar agar menjadi patokan atau referensi dalam menempuh ilmu.

Jember , 14 Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan Masalah.....	1
1.4 Manfaat.....	2
BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Prasyarat Keberlangsungan Apresiasi Sastra.....	3
2.2 Keanekaragaman Proses Keberlangsungan.....	3
2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan.....	4
2.4 Keindividualan, Keidiosinkretisan, Dan Kemomentanan.....	7
BAB III PENUTUP	
3.1 Kesimpulan.....	8
3.2 Saran.....	9
DAFTAR PUSTAKA	

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris "apreciation" yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk itu berasal dari kata kerja "ti appreciate" yang berarti menghargai, menilai, mengerti dalam bahasa Indonesia menjadi mengapresiasi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan apresiasi sastra adalah penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik yang berbentuk puisi maupun prosa atau suatu kegiatan menggauli sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Apresiasi sastra berarti penghargaan terhadap karya sastra. Hadirnya suatu karya sastra tentunya agar dinikmati oleh para pembaca. Untuk dapat menikmati sebuah karya secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan seperangkat pengetahuan akan karya sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup penikmatan akan sebuah karya hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Pengetahuan akan unsur-unsur yang membentuk karya sastra pun sangat diperlukan untuk memahami karya sastra secara menyeluruh. Tanpa pengetahuan akan unsur-unsur yang membangun karya sastra, pengetahuan kita akan dangkal dan hanya terkaan saja sifatnya, jika pengetahuan dengan cara demikian, maka maksud dan makna yang disampaikan pengarang kemungkinan tidak akan tertangkap oleh pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa prasyarat keberlangsungan apresiasi sastra?
2. Bagaimana keanekaragaman proses keberlangsungan?
3. Apa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan?
4. Apa pengertian keindividualan, keidiosenkretisan, dan kemomentanan?

1.3 Tujuan

1. Penulis ingin mengetahui apa prasyarat keberlangsungan apresiasi sastra
2. Penulis ingin mengetahui bagaimana keanekaragaman proses keberlangsungan
3. Penulis ingin mengetahui apa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan

4. Penulis ingin mengetahui apa pengertian keindividualan,keidiosenkretisan,dan kemomentanan

1.4 Manfaat

Agar mahasiswa mampu mengetahui tentang keberlangsungan apresiasi sastra dan mampu memanfaatkannya di dalam pembelajaran apresiasi prosa maupun dalam pembelajaran sastra lainnya.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Prasyarat Keberlangsungan Apresiasi Sastra

Keberlangsungan dapat ditentukan oleh beberapa prasyarat. Pertama, karya sastra dan pengapresiasi sastra harus mempunyai aktivitas dan melaksanakan aktivitas seturut kebutuhan masing-masing. Dalam masing-masing unsur tersebut perlu ada dinamika internal. Maksudnya, karya sastra harus diandaikan memiliki sukma yang menggerakkan dirinya untuk berhubungan dengan pengapresiasi sastra dan pengapresiasi sastra harus memiliki gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk berhubungan dengan karya sastra. Kedua, unsur proses harus bisa “memaksa” atau membimbing karya sastra dan pengapresiasi sastra untuk melakukan kontak atau komunikasi. Artinya karya sastra dan pengapresiasi sastra harus berada pada “jalan” yang sama, tapi pada titik berbeda, mengarah pada arah berlawanan dan masing-masing bergerak menuju titik pusat yang sama disebut *proses kontak atau komunikasi*.

Ketiga, karya sastra harus menghadirkan sinyal-sinyal sastra atau kesastraan yang merangsang dan memikat radar-radar nurani, rasa dan budi pengapresiasi. Pada saat bersamaan radar-radar nurani, rasa dan budi itu harus menyantap sinyal-sinyal sastra atau kesastraan tersebut. Demikian juga sebaliknya, nurani, rasa dan budi pengapresiasi harus mengirim sinyal-sinyal apresiatif ke pada karya sastra.

2.2 Keanekaragaman Proses Keberlangsungan

Pertama, apresiasi sastra sebagai fenomena subjektif, eksistensial, idiosinkretis dan momentan memiliki tingkat keumuman dan kerampatan (kegeneralan) yang relatif rendah. Kedua, sebagai suatu kiat, sebenarnya apresiasi sastra sukar, bahkan hampir tidak mungkin, dilacak segi-segi teoritis dan metodologisnya. Ketiga, kosongnya teori dan metodologi proses apresiasi sastra menyebabkan pengapresiasi sastra tidak terikat dan harus tunduk pada teori dan metodologi tertentu. Keempat, sebagai konsekuensi butir ketiga tersebut diatas, karya sastra tidak harus, bahkan tidak perlu dipandang, dipahami dan diperlakukan berdasarkan teori-teori sastra tertentu, misalnya teori estetika resepsi, struktural, dekonstruksi, fantasi dan feminis.

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan

Proses keberlangsungan apresiasi sastra dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu karya sastra dan pengapresiasi sastra. Bagaimanapun dalam batas-batas tertentu karakteristik karya sastra memengaruhi proses berlangsungnya apresiasi sastra.

Faktor karya sastra antara lain:

- a. Napas atau paham dalam karya sastra (misalnya, eksistensialisme, pantheisme, romantisme, ekspresionisme, psikologisme dan pascamodernisme)
- b. Penceritaan (misalnya, waktu cerita, teknik montase, kolase dan asosiasi)
- c. Struktur dan atau tekstur karya sastra (misalnya, cerita yang struktural dan cerita yang tekstural)
- d. Sudut pandangan dan fokus pengisahan (misalnya, sudut pandangan fisik, mental, pribadi dan sosial).
- e. Penokohan dalam karya sastra (misalnya, akuan, dan diaan)
- f. Bentuk dan jenis karya sastra (misalnya, puisi, prosa dan sastra dramatik).
- g. Lambang-lambang dalam karya sastra, ikonitas dan rima dalam karya sastra dan lain-lain merupakan unsur-unsur karya sastra yang ikut menentukan proses keberlangsungan apresiasi sastra.

Faktor pengapresiasi sastra :

Pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh pengapresiasi sastra juga ikut memengaruhi proses keberlangsungan apresiasi sastra. Kekayaan, keanekaragaman, kedalaman dan keluasan serta kebermaknaan pengapresiasi akan membedakan kecenderungan mekanisme dan varian kecenderungan mekanisme proses keberlangsungan apresiasi. Pengalaman-pengalaman yang dimaksud bermacam-macam antara lain:

1. Pengalaman menggauli dan membaca karya sastra. Bagaimanakah pengalaman pengapresiasi menggauli dan membaca karya sastra? Apakah pengapresiasi memiliki kekayaan, keanekaragaman, kedalaman, keluasan, dan kebermaknaan pengalaman dalam menggauli dan membaca karya sastra? Kaya tidaknya, aneka ragam tidaknya, dalam tidaknya, luas tidaknya, dan bermakna tidaknya pengalaman menggauli dan membaca karya sastra ini jelas membedakan kecenderungan mekanisme proses keberlangsungan apresiasi sastra.

2. Pengalaman mengikuti kegiatan-kegiatan kesastraan. Bagaimanakah pengalaman pengapresiasi mengikuti kegiatan-kegiatan kesastraan. Apakah pengapresiasi intensif, sungguh-sungguh dan benar-benar serta ajek mengikuti kegiatan-kegiatan kesastraan yang ada? Keintensifan, kesungguh-sungguhan, kebenar-benaran dan keajekan mengikuti diskusi sastra, sarasehan sastra, pembacaan (pelisanaan) sastra, pameran sastra dan sejenisnya akan membedakan kecenderungan mekanisme proses keberlangsungan apresiasi sastra di antara pengapresiasi.
3. Pengalaman sosial budaya. Bagaimanakah pengalaman sosial budaya pengapresiasi? Apakah dia memiliki kekayaan, keberanekaragaman, kedalaman, dan keluasan serta kebermaknaan pengalaman sosial budaya? Kekayaan, keberanekaragaman, kedalaman, keluasan, dan kebermaknaan pengalaman sosial budaya seperti bergumul dengan orang miskin, bergaul dengan orang kaum terasing dan para remaja, hidup bersama dengan kelompok masyarakat tertentu atau budaya tertentu, terlibat dalam kegiatan-kegiatan kelompok intelektual dan sebagainya akan membedakan mekanisme proses keberlangsungan apresiasi pada pengapresiasi yang satu dan pada pengapresiasi yang lain.
4. Pengalaman sosial politis. Bagaimanakah pengalaman sosial politis pengapresiasi? Apakah pengapresiasi memiliki kekayaan, keberanekaragaman, kedalaman, keluasan, dan kebermaknaan pengalaman sosial politis? Kekayaan, keberanekaragaman, kedalaman, keluasan dan kebermaknaan berhubungan dengan orang-orang cacat politis, mengikuti demonstrasi dan protes, mewawancarai dan bersahabat dengan koruptor atau narapidana, mengikuti sidang dan rapat kekuatan sosial politis, dan sebagainya akan membedakan mekanisme proses keberlangsungan apresiasi sastra pada pengapresiasi yang satu dan pada pengapresiasi yang lain.
5. Pengalaman filosofis, etis, dan moral. Bagaimanakah pengalaman filosofis, etis, dan moral pengapresiasi? Apakah pengalaman filosofis, etis, dan moral pengapresiasi kaya, beraneka, dalam dan luas serta bermakna? Kekayaan, keberanekaragaman, kedalaman, keluasan, dan kebermaknaan melakukan perenungan, katasis, kontemplasi, introversi, menyantuni kaum miskin, berbuat baik kepada sesama, menolong orang dari kesusahan, dan sebagainya akan membedakan mekanisme proses keberlangsungan apresiasi pada pengapresiasi yang satu dan pada pengapresiasi yang lain.

Kekayaan, keanekaragaman, kedalaman, keluasan dan kebermaknaan pengetahuan pengapresiasi memengaruhi proses keberlangsungan apresiasi baik kecenderungan maupun varian-variannya.

Pengetahuan yang dimaksud bermacam-macam antara lain:

1. Pengetahuan yang berkenaan dengan sastra. Bagaimanakah pengetahuan pengapresiasi tentang karya sastra, tentang teori sastra, tentang ilmu sastra, tentang sejarah sastra, tentang kritik sastra? Perbedaan kekayaan, keanekaragaman, kedalaman, keluasan dan kebermaknaan pengetahuan-pengetahuan tersebut akan membedakan kecenderungan mekanisme proses apresiasi sastra beserta varian-variannya.
2. Pengetahuan sosial budaya. Bagaimanakah pengetahuan sosial budaya pengapresiasi sastra? Kekayaan, keberanekaragaman, kedalaman, keluasan dan kebermaknaan pengetahuan tentang tradisi, adat istiadat, kebiasaan, sistem sosial masyarakat, stratifikasi sosial, perilaku sosial masyarakat, pandangan hidup masyarakat, ritus kelompok masyarakat dan sejenisnya yang dimiliki oleh pengapresiasi akan membedakan mekanisme proses keberlangsungan apresiasi sastra beserta varian-variannya.
3. Pengetahuan tentang filsafat dan psikologi manusia. Bagaimanakah pengetahuan pengapresiasi tentang filsafat dan psikologi manusia? Perbedaan kekayaan, keanekaragaman, kedalaman, keluasan, dan kebermaknaan pengetahuan tentang hakikat manusia, hidup dan kehidupan di dunia, kesengsaraan, kematian, keahagiaan dan kesenangan, jiwa manusia, corak-corak manusia, aliran filsafat manusia, aliran psikologi manusia dan sejenisnya akan membuat mekanisme proses keberlangsungan apresiasi sastra berbeda.
4. Pengetahuan tentang agama dan mistik. Bagaimanakah pengetahuan pengapresiasi tentang agama dan mistik? Perbedaan kekayaan, keanekaragaman, kedalaman, keluasan, dan kebermaknaan tentang agama-agama budaya dan samawi, ajaran-ajaran agama budaya dan samawi, tarekat-tarekat mistik, ajaran-ajaran mistik dan praktik-praktik peribadatan agama dan mistik akan membuat mekanisme proses keberlangsungan apresiasi sastra berbeda antara pengapresiasi yang satu dengan pengapresiasi yang lain.
5. Pengetahuan tentang bahasa. Bagaimana pengetahuan pengapresiasi tentang bahasa? Perbedaan kekayaan, keberanekaragaman, kedalaman, keluasan, dan kebermaknaan mengenai idiom-idiom, pepatah-pepatah, lambang-lambang bahasa yang bermuatan

budaya, majas atau metafora dan sebagainya membuat proses keberlangsungan apresiasi sastra berbeda dengan pengapresiasi yang satu dan pengapresiasi yang lain.

2.4 Keindividualan, Keidiosinkretisan, Dan Kemomentanan

a. Keindividualan proses keberlangsungan apresiasi sastra mengisyaratkan bahwa proses berlangsungnya apresiasi sastra senantiasa bergantung pada pribadi-pribadi pengapresiasinya., bukan orang lain yang menuntun, membimbing, memberitahu pengapresiasinya.

b. Keidiosinkretisan mengisyaratkan bahwa proses keberlangsungan apresiasi sastra bergantung pada karakteristik pribadi pengapresiasi. Kualitas pribadi, misalnya wataknya, emosinya, kepercayaan dirinya, etosnya, pathosnya, dan logosnya, menentukan mekanisme proses keberlangsungan apresiasi sastra. Hal ini membuat setiap pengapresiasi sesungguhnya memiliki proses apresiasi tersendiri. Tidak ada dua pengapresiasi atau lebih yang memiliki proses yang persis sama. Perbedaan selalu ada.

c. Kemomentanan menunjukkan bahwa proses keberlangsungan apresiasi sastra sebenarnya terikat waktu dan suasana. Ini berarti dari satu saat ke saat lain terdapat perbedaan proses keberlangsungan. Bilamana kualitas pribadi pengapresiasi kuat, tidak mudah terpengaruh oleh waktu dan suasana, perbedaan proses keberlangsungan apresiasi memang kecil. Akan tetapi, jika pribadi pengapresiasi mudah terpengaruh waktu dan suasana, maka akan terjadi perbedaan besar proses keberlangsungan apresiasi sastra. Oleh karena itu, kadar kemomentanan selalu berkaitan dengan kadar keindividualan dan keidiosinkretisan pengapresiasi.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Prasyarat Keberlangsungan Apresiasi Sastra, Keberlangsungan ditentukan oleh beberapa prasyarat. Pertama, karya sastra dan pengapresiasi sastra harus mempunyai aktivitas dan melaksanakan aktivitas seturut kebutuhan masing-masing. Kedua, unsur proses harus bisa “memaksa” atau membimbing karya sastra dan pengapresiasi sastra untuk melakukan kontak atau komunikasi. Ketiga, karya sastra harus menghadirkan sinyal-sinyal sastra atau kesastraan yang merangsang dan memikat radar-radar nurani, rasa dan budi pengapresiasi.

Keanekaragaman Proses Keberlangsungan yang Pertama, apresiasi sastra sebagai fenomena subjektif, eksistensial, idiosinkretis dan momentan. Kedua, sebagai suatu kiat. Ketiga, kosongnya teori dan metodologi proses apresiasi sastra. Keempat, sebagai konsekuensi.

Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan

Faktor karya sastra antara lain:

- h. Napas atau paham dalam karya sastra
- i. Penceritaan
- j. Struktur dan atau tekstur karya sastra
- k. Sudut pandangan dan fokus pengisahan
- l. Penokohan dalam karya sastra
- m. Bentuk dan jenis karya sastra
- n. Lambang-lambang dalam karya sastra

Faktor pengapresiasi sastra :

- 6. Pengalaman menggauli dan membaca karya sastra
- 7. Pengalaman mengikuti kegiatan-kegiatan kesastraan.
- 8. Pengalaman sosial budaya.
- 9. Pengalaman sosial politis.
- 10. Pengalaman filosofis, etis, dan moral.

Keindividualan, Keidiosinkretisan, Dan Kemomentanan

Keindividualan proses keberlangsungan apresiasi sastra mengisyaratkan bahwa proses berlangsungnya apresiasi sastra senantiasa bergantung pada pribadi-pribadi pengapresiasinya., bukan orang lain yang menuntun, membimbing, memberitahu pengapresiasinya.

Keidiosinkretisan mengisyaratkan bahwa proses keberlangsungan apresiasi sastra bergantung pada karakteristik pribadi pengapresiasi.

Kemomentanan menunjukkan bahwa proses keberlangsungan apresiasi sastra sebenarnya terikat waktu dan suasana.

3.1Saran

Kita sebagai penulis dari makalah ini menyarankan kepada pembaca jika pengapresiasi sastra harus memenuhi prasyarat yang tertera pada makalah ini, serta pengapresiasi sastra harus memiliki pengalaman- pengalaman dan pengetahuan yang memadai untuk menunjang apresiasi sastra yang berkualitas.

Daftar Pustaka

Saryono, Djoko.2009. *dasar apresiasi sastra*. Elmatara publishing: Yogyakarta